Kode/ Nama Rumpun Ilmu : Humaniora

Bidang : Bahasa dan Budaya

**PROPOSAL PENELITIAN**

**BIDANG BAHASA DAN BUDAYA**



**PENGIVENTARISAN DAN POLA PENAMAAN BATU AKIK DOMINAN SUMATRA BARAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP**

**PERLUASAN MAKNA KATA**

**TIM PENGUSUL**

**KETUA**

**Drs. RUMBARDI, M.Sc**

**NIDN 0013066103**

**ANGGOTA**

**AYENDI SS, M.Hum**

**NIDN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

**MARET 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Judul Peneliatan | : | Inventarisasi dan Pola Penamaan Batu Akik Asal Sumatra Barat dan Pengaruhnya Terhadapan Perluasan Makna Kata |
|  |  |  |  |
| 2. | Bidang Ilmu | : | Humaniora /Bahasa dan Budaya |
|  |  |  |  |
| 3. | Ketua Peneliti |  |  |
|  | 1. Nama Lengkap
2. NIDN
3. Jabatan Funsional
4. Progrm Studi
5. Nomor HP
6. Alamat e-mail
 | :::::: | Rumbardi, Drs, M.Sc0313066103Lektor kepalaBahasa dan Sastra Inggris 08374625588rumbardi@yahoo.com |
|  |  |  |  |
| 4. | Anggota Peneliti (1) |  |  |
|  | 1. Nama Lengkap
2. NIDN
3. Perguruan Tinggi
 | ::: | Ayendi, SS, M.HumUniversitas Andalas |
|  |  |  |  |
| 7. | Biaya Penelitian | : | Mandiri |
|  |  |  |  |
|  | Mengetahui,Ketua Jurusan Sastra InggrisDr. Hanafi, MANIP. 197503051990012001 |  | Padang, 01 Maret 2018,Ketua PenelitiDrs. Rumbardi, M.ScNIP 196106131989011001 |
| Dekan FIB UnandDr. Hasanuddin, M.HumNIP. 196803171993031002 |

**IDENTITAS DAN URAIAN UMUM**

1. **Judul Penelitian :**

“Penginventarisan dan Pola Penamaan Batu Akik Dominan Sumatr Barat serta Pengaruhnya terhadap Perluasan Makna Kata”

1. **Tim Peneliti :**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** | **Bidang** | **Instansi** | **Alokasi Waktu** |
| 1 | Rumbardi / 0013066103 | Lektor Kepala | Linguistik | FIB Unand | 20 jam / minggu |
| 2 | Ayendi / | Lektor | Linguistik | FIB Unand | 20 jam / minggu |

1. **Objek Penelitian :**

Fenomena minat masyarakat terhadap batu akik telah ada semenjak zaman kuno dalam keadaan biasa biasa saja, namun semenjak tahun 2014 telah terjadi sesuatu yang luar biasa yaitu minat masyarakat meningkat secara drastis untuk ingin memiliki batu akik. Keadaan demikian terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia. Khususnya di Sumatra Barat, untuk memenuhi permintaan yang tinggi terhadap batu akik, maka telah terjadi penambangan yang dilakukan masyarakat di berbagai daerah seperti di Suliki kabupaten 50 kota, Kandis Kabupaten Solok Selatan, dll. Dari hasil penambanagan masyarakat ini telah ditemukan berbagai macam jenis, corak dan warna bahan batu akik. Yang menarik dari fenomen ini adalah penamaan dari setiap jenis bahan batu akik yang ditemukan. Penelitian ini mencoba menginvetarisi dan memolakan penamaan batu akik dominan asli Sumatra barat serta pengaruhnya terhadap pengembangan makna kata.

1. **Pelaksanaan Penelitian**

Mulai : Maret 2018

Berakhir : Desember 2018

1. **Usulan Pendanaan Melalui PNPB FIB Unand**

Tahun ke 1 : Rp. 35.000.000,-

1. **Lokasi Penelitian:**

Beberapa Kabupaten dan Kota di Sumatra Barat

1. **Instansi lain Yang Terkait:**

Dinas Pariwisata di setiap kabupaten dan kota yang jadi lokasi penelitian

1. **Temuan Yang Ditargetkan**

Temuan yan ditargetkan adalah terinvetaris semua nama batu akik asli Sumatra Barat serta diketahui pola penamaan dari berbagai jenis, corak dan warna batu akik itu. Disamping itu juga dapat diketahui dampak dari penamaan tersebut terhadap pengembangan makna dari kata yang diambil untuk menamai satu jenis batu akik.

1. **Kontribusi Penelitian**

Secara khusus hasil dari penelitian ini diharap dapat jadi acuan bagi penggiat batu akik seperti penambang, pengrajin, pedagang, dan penggemar sehingga memudahan mereka dalam berkomunikasi di bidang ini, dan secara umum hasil penelitian dapat menjadi salah satu inventarisasi budaya dalam bidang bahasa dan perhiassan.

1. **Rencana Luaran**

Rencana luaran dari penelitian ini adalah:

1. Laporan komprehensif dalam bentuk laporan peneletian (2018),
2. Publikasi dalam bentuk artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi (2019)

**DAFTAR ISI**

|  |
| --- |
| **Halaman** |
| **HALAMAN SAMPUL ...................................................................................** |  |
| **HALAMAN PENGESAHAN .........................................................................** |  |
| **IDENTITAS DAN URAIAN UMUM .............................................................** |  |
| **DAFTAR ISI .................................................................................................** |  |
| **RINGKASAN ................................................................................................** |  |
|  |  |
| **BAB I. PENDAHULUAN ..............................................................................*** 1. **Latar Belakang .......................................................................................**
	2. **Tujuan dan Sasaran ................................................................................**
	3. **Terobosan ...............................................................................................**
	4. **Luaran Penelitian ...................................................................................**
 |  |
|  |  |
| **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA ....................................................................** |  |
|  |  |
| **BAB III. METODE PENELITIAN ................................................................****3.1. Pendekatan ..............................................................................................****3.2. Metode ....................................................................................................** |  |
|  |  |
| **BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN ...........................................****4.1. Anggaran Biaya ......................................................................................****4.2. Jadwal Kegiatan Penelitian .....................................................................** |  |
|  |  |
| **DAFTAR PUSTAKA .....................................................................................** |  |
| **LAMPIRAN-LAMPIRAN .............................................................................** |  |
| **Lampiran 1. Susnan Organisasi Tim Peneliti dn Pembagian tugas ...............** |  |
| **Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota Tim Pengusul ...............................** |  |
| **Lampiran 3. Surat Pernyataan Ketua Pengusul .............................................** |  |

**RINGKASAN**

Sama halnya dengan daerah lain, di darah provinsi Sumatra Barat juga ditemukan banyak jenis batu akik. Misalnya di daerah kabupaten 50 kota, khususnya daerah Suliki ditemukan banyak jenis batu akik dengan ciri-ciri ada lumut didalammya. Di daerah kabupaten Pesisir Selatan yaitu di daerah Ujung Tanjung, ditemukan batu akik bening-bening dalam bermacam-macam warna. Di daerah Kabupaten Solok Selatan ditemukan jenis batu akik bening dan lumut yang berbeda bengan di daerah Suliki. Di Kabupaten Pasaman juga ditemukan bergam jenis batu akik yang bercorak lumut, bening, dan beku berwarna biru. Demikian juga dengan daerah-daerah lainnya di Sumatra Barat juga ditemukan berbagai corak dan warna batu akik, misalnya di Padang di daerah pantai air manis banyak ditemukan batu akik borcorak tanda tambah, di daerah Maninjau Agam ditemukan batu bening berbintang-bintang didalamnya.

Satu hal yang menarik adalah penamaan batu akik di Sumatra Barat tidak mengikuti standar penamaan batu secara Internasional yang mengacu ke “The Gem’s Book, by the World Jewelry Confederation, 2014” akan tetapi dinamai sesuai dengan corak, warna, dan daerah asalnyanya. Penelitian ini menghimpun semua nama-nama batu akik dominan di Sumatra Barat, dan kemudian menganalisa pola penaamaan dari masing-masing batu tersebut. Setelah itu analisa dilanjutkan dengan dampak penamaan batu akik terhadap perluasan makna kata. Dari sekian banyak batu dominan ditemukan .... nama dengan pola penamaan seperti nama daerah + warna, nama corak, nama tumbuh-tumbuhan, dan nama hewan, nama dll. Sedangkan pengaruh penamaan terhadap batu akik telah mampu memperluas makna dari beberapa kata.

Keywords: batu akik, corak, warna, pola

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **latar Belakang**

Akhir-akhir ini, trend memakai perhiasan yang dihiasi batu akik sedang marak di kalangan masyarakat luas dan juga kaum muda. Batu akik adalah jenis batu permata yang berasal dari campuran mineral alam. Batuan jenis ini memiliki komposisi kimia alam yang berbeda-beda. Komposisi yang dikandungnya ini mempengaruhi struktur kristal di dalamnya, sehingga mempengaruhi tingkat kepadatan masing-masing batu. Dalam pengklasifikasiannya digunakan Skala Mohs dari 1 sampai 10. Batu akik adalah istilah yang dipakai untuk mengklasifikasikan batu permata dengan skala Mohs di bawah 7,5. Dahulu, batu penghiasan cicin hanya di pakai orang-orang tua, datuk, dukun, pejabat, serta jagon kampung. Namun sekitar 4 tahun belakangan ini, batu akik mulai mendapat tempat dikalangan anak-anak muda. Batu akik buka hanya sekedar penghias jari saja tetapi telah menjadi objek obrolan diberbagai tempat, mulai dari kampung-kampung sampai ke kota besar.

Dilihat dari kaca mata antropologi, pada jaman dahulu batu akik berfungsi sbagai symbol budaya. Simbol stastus dan simbol spiritual. Dikatakan sebagai simbol status karena hanya kalangan tertentu (raja atau bangsawan) yang memakai cicin dengan batu tertentu. Di Cina misalnya, seorang Kaisar memakai cicin giok di ibu jari sebagai tanda bahwa dia seorang raja yang memiliki kekuasaan mutlak. Sedangkan simbol spirutal cincin dengan bertahta batu akik sering dijadikan sebagai tanda bahwa seseorang telah selesai dalam melaksanakan ritual spiritual (semedi atau bertapa). Atau seringkali batu akik diisi dengan kekuatan gaib untuk menambah kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi lawan-lawannya. Faktor budaya inilah yang kemudian membatasi siapa saja yang berhak memakainya.

Namun, melihat fenomena batu akik yang semakin digemari dan diganderungi oleh semua lapisan masyarakat berimbas pada meningkatnya penambangan bahan, pengrajin pemolesan, dan penjual di berbagai daerah di Indonesia dan takketingglan juga di daerah Sumatra Barat. Dengan kata lain pada saat ini untuk mendapatkan batu akik yang sudah terbentuk dan jadi sangat mudah dan gampang. Dahulu untuk mendapatkan batu akik seseorang harus bekerja ektra keras sebab tidak mudah untuk menghasilkan batu yang bagus dan sudah jadi. Untuk mendapatkan batu akik yang berkualitas seseorang terlebih dahulu mencari batu bongkahan, biasanya di dasar sungai atau didalam tanah. Belum lagi memotong, membentuk serta menghaluskannya butuh ketekunan, ketelitian dan insting . Bisa dipastikan untuk menghasilkan satu buah batu akik butuh waktu bermingu-mingu.

Karena banyaknya pengrajin dan penjual batu akik akhir-akhir ini sehingga begitu mudahnya mendapatkan batu berbagai jenis, corak dan warna batu akik, sehingga keadaan ini sudah menggeser kepercayaan lama dalam bentuk nilai kekramatan, dan kesakralan menjadi perhiasan yang merupakan bagian dari gaya hidup. Batu akik tidak lebih hanya sebagai aksesoris jari bukan lagi menjadi benda yang dikramatkan. Batu akik telah menjadi komoditas pasaran bukan lagi komoditas yang disakralkan dan susah didapatkan.

Sumatra barat sebagai salah satu wilayah yang terkenal sebagai penghasil batu akik menghasilkan banyak jenis, corak dan warna batu akik, seperti Batu Lumut Suliki, Batu Lumut Sungai Dareh, Batu Solar Solok, Batu Anggur, Batu Cimpago, dll. Batu-batu akik asal Sumbar ini sudah mulai menasional, sudah banyak dikenal oleh penggemar batu di Indonesia. Namun kalau diamati secara internasioanal kita belum temukan nama-nama batu asal sumbar ini di berbagai referensi. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba mengangkat kekayaan alam Sumbar ini ke kancah nasional dan internasional.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1). Ada berapa jeniskah batu akik yang dihasilkan dari Sumatra barat?

2). Dari semua jenis yang ada, ada berapa banyakkah nama batu akik yang dapat

 diinventarisir sesuai dengan penamaan konvensinal?

3). Apakah pola penamaan dari semua nama batu akik yang ditemukan di Sumatra Barat?

4). Apakah dapampak dari penamaan batu akik terhadap perluasan makna kata?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1). Untuk mengetahui ada berapa jeniskah batu akik yang dihasilkan dari Sumatra barat.

2). Untuk mengetahui berapa banyakkah nama batu akik Sumatra barat yang dapat

 diinventarisir sesusi dengan penamaan konvensinal

3). Untuk mengetahui pola penamaan dari semua nama batu akik yang ditemukan di Sumatra

 Barat.

4). Untuk mengetahui dapampak dari penamaan batu akik terhadap perluasan makna kata.

* 1. **Luaran dan Manfaat Penelitian**

Adapu luaran dari penelitian ini berupa:

1. Laporan komprehensif dalam bentuk laporan penelitian, dan
2. Publikasi ilmiah dlam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional yang terindeks.

Adapau mafaat dari penelitian ini diharap mampu menambah refrensi dalam bidang bahasa dan budaya khususnya berkaitan dengan gemstones asal daerah Sumatra Barat sehingga dapat masuk dalam jajaran batu mulia terkenal secara internasional.

**BAB II**

**TINJAUAN PUTAKA**

**A. Pengertian Batu Akik**

Batu akik disebut *agate* dalam bahasa Inggris. Nama ini merupakan modifikasi dari Achates, nama sungai di Sicily. Konon disana merupakan tempat pertama batu akik ditemukan. Sungai itu kini sudah diubah namanya menjadi sungai Drillo. Etimologi yang lain menyebutkan bahwa akik berasal dari *aqiq*, menurut bahasa Semit atau Achit yang bermakna „pemisahan rambut bayi yang baru lahir‟, sebab adanya motif garis dalam batu sehingga mirip rambut bayi yang baru lahir.

Batu akik atau batu permata adalah mineral-mineral yang telah terbentuk dalam kondisi alam yang berbeda pada perut bumi. Mineral memiliki komposisi kimiawi tertentu dan memiliki susunan atom yang beraturan, sehingga memiliki sifat-sifat fisik dan optik yang relatif konstan atau tetap. Menurut referensi lain batu akik adalah batu yang tercipta karena proses alam yang sangat lama dari pengendapan fosil dan pembentukan mineral yang berpadu menjadi sebuah batu akik atau permata.

Di dunia ini tidak semua tempat menghasilkan batu akik atau batu permata. Sebuah batu disebut akik atau permata apabila memenuhi beberapa syarat. Antara lain memiliki ketahanan, keindahan, dan kelangkaan. Di Indonesia ada banyak daerah yang menghasilkan ragam batu akik atau batu permata populer. Ragam jenis batu akik atau batu permata populer yang berasal dari daerah-daerah Indonesia antara lain di provinsi Aceh dan Padang yang terkenal dengan jenis batu idocrase, provinsi Banten batu kalimaya, provinsi Lampung dengan batu jenis-jenis anggur dan jenis cempaka, dan Provinsi Kalimantan dengan kecubungnya (amethys), dan intan (berlian).

Pada dasarnya batuan alam, kemudian sering disebut dengan istilah batu akik ataupun batu permata memiliki klasifikasi tersendiri.Batu permata adalah sinonim dari batu mulia. Ada beberapa perbedaan yang membedakan antara keduanya. Perbedaan antara batu akik dengan batu permata atau batu mulia, yaitu *pertama* dilihat dari kekerasan batu akik memiliki rata-rata tingkat kekerasan dibawah dari 7 skala Mohs, sedangkan batu mulia memiliki tingkat kekerasan diatas 7,5-10 skala Mohs. *Kedua* dari ragam warna, batu akik mempunyai beraneka ragam warna yang memukau dan memesona, sedangkan batu mulia hanya memiliki satu jenis warna. *Ketiga* dari pancaran kilaunya, batu akik tidak memiliki pancaran kilau setajam batu mulia, sedangkan batu mulia memiliki kilau pancaran yang tajam dan jelas.

**B. Ragam Batu Akik/Permata**

Di Dunia ini terdapat bermacam-macam jenis batu akik atau batu permata yang tersebar di beberapa negara, berikut ini adalah macam-macam dari batu akik atau batu permata:

1. Amber

Amber merupakan resin pohon yang menjadi fosil. Resin merupakan substansi organik amorf setengah padat yang dikeluarkan dalam kantung dan kanal (saluran) melalui sel epithelium pada tanaman. Sebagian besar amber di dunia berusia sekitar 30 sampai 90 juta tahun. Karena resin pohon yang lunak dan lengket, terkadang ada serangga, bahkan hewan vertebrata yang menempel. Maka dari itu, tidak jarang amber memiliki corak-corak yang unik, seperti laba-laba.

Biasanya batu ini berwarna kekuningan, kecoklatan, atau kemerahan. Ada pula yang berwarna hitam. Sementara fosil getah yang lebih muda (*semi-fossilised resin*) disebut dengan nama lain, yaitu kopal (*copal*). Meskipun sifat-sifat keduanya sangat mirip, kopal lebih mudah rusak bila terkena bahan pelarut. Amber yang mengandung fosil serangga di dalamnya, bisa mencapai harga yang tinggi. Apabila fosil serangga tersebut besar dan masih utuh, sementara warna ambernya sendiri pun menarik dan bersih, bisa dihargai sangat tinggi.

Batu amber ini memiliki kekerasan yang sangat rendah (empuk) yaitu 2 skala Mohs.12 Batu ini bisa ditemukan di wilayah-wilayah sekitar laut Baltik, Jerman, Republik Dominika, juga di banyak tempat lain. Di Indonesia sendiri tepatnya di provinsi Jawa Barat ditemukan batu amber.

2. Beril (*Beryl*)

Beril atau zamrud (*emerald*) yang jernih dan berwarna hijau indah bisa mencapai harga yang cukup tinggi (semakin hijau, semakin tinggi). Tingkat kekerasan dari batu zamrud memiliki kekerasan yang tinggi yaitu 7,5 skala Mohs.14 Lokasi tambang zamrud yang terbaik terdapat di Colombia, Zambia, Mesir, Brazil, Venezuela, Pegunungan Ural (Rusia), India, Myanmar, Thailand, Vietnam.15 Di Indonesia, batu zamrud banyak dihasilkan di pulau Kalimantan dan terkenal dengan nama zamrud katulistiwa.

Macam-macam jenis beril atau zamrud antara lain:

* Akuamarin (*aquamarine*), beril ini berwarna biru atau kehijauan.
* Gosenit (*goshenite*), beril ini tanpa warna, jumlahnya berlimpah dan harganya murah.
* Beril hijau (*green beryl*), sesuai dengan namanya beril ini berwarna hijau muda sampai sedang (tidak kebiruan).
* Heliodor, beril ini berwarna kuning keemasan.
* Morganit (*morganite*), beril ini berwarna merah jambu.
* Beril merah (*red beryl* atau *bixbite*), jenis beril ini merupakan yang paling langka, hanya dapat ditemukan di Pegunungan Wah Wah di Utah.17

3. Berlian (*diamond*)

Istilah *diamond* di dalam bahasa Inggris berasal dari kosakata bahasa Yunani, yaitu *adamas*, yang berarti “tidak terkalahkan”. Di dalam bahasa Indonesia, istilah ini dapat diterjemahkan baik sebagai intan maupun berlian, dengan nuansa makna yang relatif tipis. Material masih mentah (*rough*) atau berupa bongkahan yang belum diolah dapat disebut sebagai intan, sementara nama berlian dapat dikenakan bagi material yang telah dipotong dengan bentuk faset tertentu untuk perhiasan (*polished diamond*). Intan maupun berlian merupakan mineral dari karbon yang mempunyai sifat-sifat fisika yang istimewa, dengan tingkat kekerasan paling tinggi, yaitu 10 skala Mohs. Seperti tersirat dari maknanya, intan termasuk sebagai zat alam yang paling keras, meskipun masih bisa dipotong atau digosok dengan sisi-sisi yang tajam dan berfaset dengan menggunakan intan lain. Warnanya bervariasi mulai dari tak berwarna sampai dengan kuning, coklat, jingga, biru, hijau, merah jambu, atau hitam, berlian yang bening mutlak adalah yang paling dihargai. Tambang-tambang utama intan dapat dijumpai di Afrika Selatan, Autralia, Siberia Timur, Sri Lanka, Indonesia, Myanmar, Cina, Brazil, dan Venezuela. Di Indonesia beberapa endapannya telah lama dikenal luas terdapat di Kalimantan Selatan (Martapura), Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, serta Riau.20

4. Giok (*jade*)

Adalah sejenis batu permata hijau yang di dalamnya terdiri dari bayank banyak unsur mineral yang telah ditemukan dan digunakan oleh bangsa timur selama beribu-ribu tahun lalu.21 Nama giok secara konvensional mengacu kepada dua jenis mineral yang sebetulnya berbeda, yakni *jadeite* dan *nephrite*. Jenis *jadeite* terdiri atas sejumlah besar warna, yaitu putih susu, hijau, kuning, merah, jingga, violet dan hitam. Sedangkan jenis *nephrite* berwarna hijau, hitam atau *beige*(antara abu-abu dan coklat). Biasanya memiliki warna yang lebih tua, namun kurang intens daripada *jadeit*.22

5. Ruby

Batu ruby atau merah delima adalah batu yang berasal dari unsur aluminium oksida tunggal, berwarna merah delima. Batu ini berwarna merah muda hingga merah tua namun transparan dan menawan. Karena warna dan kilaunya, batu ini sering pula disebut *“pigeon blood”* atau darah merpati. Batu ruby memiliki tingkat kekerasan 9 skala Mohs dan hanya setingkat di bawah *diamond* atau berlian, yaitu 10 skala Mohs.23

6. Kecubung

Batu kecubung atau *amethyst* adalah batu mineral kuarsa. Batu mineral kuarsa adalah batu yang tersusun dari silikon dioksida (SIO2) yang berarti silikon ini tergabung dengan oksigen. Batu kecubung adalah batu kuarsa dengan jenis *macrocristalline*, yaitu batu kuarsa dengan unsur yang sama tapi perpaduan dengan chromium sehingga membuat batu lebih transparan. Ukuran kekerasannya mencapai 7 skala Mohs.

7. Pirus

*Turquoise* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut pirus. Pirus merupakan mineral tidak tembus cahaya berwarna biru toska yang dianggap sebagai batuan berharga karena warnanya yang unik. Pirus terdiri dari susunan kimia: aluminium, phosphorzuur, air, tembaga dan besi. Istilah pirus berasal dari kata bahasa Arab yaitu *fairuz*. Batu ini memiliki kadar kekerasan 6 skala Mohs.25

8. Onyx

Batu oniks atau *onyx* merupakan batu yang masuk dalam kategori batu kuarsa. Ada tiga macam batu oniks, yaitu yang berwarna hitam dan memiliki dasar warna putih disebut batu oniks biasa, yang berwarna merah dan memiliki dasar putih dinamakan *karneol onyx*, kemudian yang berwarna merah tua dan memiliki dasar putih disebut *sardonyx*. Batu oniks memiliki tingkat kekerasan 7 skala Mohs.26

9. Bacan

Batu bacan (*Chrysocolla*) adalah batu permata yang berasal dari pulau Kasiruta, Halmahera Selatan, Maluku Utara. Batu bacan dianggap “batu hidup” karena kemampuannya berproses menjadi lebih indah secara alami walaupun sudah digali dan dibentuk. Dinamakan batu hidup karena batu bacan semula berwarna hitam secara bertahap mampu berubah menjadi hijau, tidak cukup berproses sampai disitu, berikutnya batu ini masih bisa berubah lagi dalam proses “pembersihan”, sehingga menjadi hijau bening seperti air. Batu bacan memiliki tingkat kekerasan 6-7 skala Mohs. Batu bacan memiliki dua jenis, yaitu bacan doko dan bacan palmea. Batu bacan doko adalah batu yang berasal dari nama desa tempat pertama kali batu ini ditemukan yaitu Desa Doko di Kepulauan Kasiruta, batu ini memiliki warna yang khas yaitu hijau tua. Sedangkan batu bacan palmea adalah bacan yang namanya diambilkan dari nama Desa Palmea dari pulau yang sama seperti bacan doko. Batu bacan palmea berwarna hijau muda kebiruan.28

10. Topaz

Topaz adalah mineral silikat yang terdiri dari aluminium dan flourin, yang mempunyai rumus kimia A1SiO4 (FOH2). Penggabungan beberapa unsur ini pula yang membentuk topaz menjadi beberapa warna, yaitu biru, oranye, coklat, ungu, putih, hijau muda, emas dan pink. Di negara Indonesia, topaz mempunyai banyak variasi nama, seperti batu daud, mirah cempaka, cempaka ratna, dan batu selong.

11. Opal atau Kalimaya

Nama lain dari batu akik kalimaya adalah opal. Opal sendiri diambil dari bahasa Sankrit *upala*, Yunani *opalius*, atau bahasa latin *opalus*, yang berarti batu yang berharga. Batu ini memang berharga karena ada yang istimewa dalam tampilannya. Ciri-ciri khusus yang dimiliki batu ini adalah adanya warna pelangi berserakan di dalam batu, yang menyerupai hologram.Opal di Indonesia disebut juga sebagai kalimaya atau biduri wulung atau opal wulung. Batu ini memiliki tingkat kekerasan sebesar 6 skala Mohs.31Batu kalimaya umumnya dibedakan menjadi tiga, yakni kalimaya biasa (*common opal*), misalnya fosil kayu yang terkristalisasi dengan struktur seratnya yang masih terlihat jelas dan bersifat sarang (*porous*). Selanjutnya kalimaya matriks (*matrix opal*), terdiri dari limolit yang pejal berwarna coklat, yang mengandung urat-urat kecil atau bintik-bintik kalimaya mulia. Yang terakhir yaitu kalimaya mulia (*precious opal*) yang dibedakan lagi menjadi empat variasi berdasarkan warnanya, yaitu kalimaya hitam (*black opal*), kalimaya susu atau kalimaya putih (*white opal*), kalimaya api (*fire opal*), dan kalimaya air (*water opal*).

12. Obsidian

Batu obsidian berasal dari letusan gunung berapi yang bersusunan asam hingga basa serta masuk ke celah tanah melalui proses pembekuan yang sangat cepat sehingga membentuk kaca. Obsidian merupakan batuan yang disusun secara keseluruhan dari kaca amorf, sedikit kristal feldspar, mineral hitam, dan kuarsa. Batu ini memiliki istilah lain, yaitu *magma galss*, dengan tingkat kekerasan 5-5,5 skala Mohs, memiliki beberapa variasi warna seperti bening kaca, namun terkadang berwarna hitam, merah tua, agak hijau atau abu-abu.33

13. Zircon

Zircon berasal dari kata *zargun* dalam bahasa Persia yang berarti berwarna keemasan. Di Indonesia, nama zircon seringkali disebut batu yakut. Batu zircon memiliki tingkat kekerasan sebesar 6,5-7,5 skala Mohs.34 Batu ini memiliki beberapa varian warna, diantaranya warna bening (tanpa warna), biru, kuning, hijau, merah, coklat, atau jingga.

Penelitian ini akan mencoba menselaraskan jenis batu akik asli Sumatra Barat dengan bermacam-macam jenis batu akik atau batu permata yang tersebar didunia sehingga batu akik asli Sumatra Barat juga dikenal secara internasional yang akan berdampak terhadap budaya batu akik serta bisnisnya di masa yang kan datang.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong,1995: 3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (1995:6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui tentang segala hal yang menyangkut tentang Jenis batu akik yang berasal dari Sumatra Barat. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan penamaan batu akik yang bersumber dari penambang, pengrajin, pedagang dan penggemar. Kemudian konsep peanamaan dari batu akik akan dianalisa sesuai teori kata budaya yang diajukan Newmark, (1988)

**3.2. Data Penelitian**

Data-data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data-data tentang jenis, corak, dan warna batu akik serta penamaannya yang akan diperoleh dari berbagai sumber dari seluruh wilayah Sumatra Barat yaitu:

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Informan dari penelitian ini adalah: a). para penambang bahan batu akik di daerah-daerah penambangan seperti di Suliki Kabbupaten 50 kota, Kandis Kabupaten Solok Selatan, Ujung Tanjung Kabupaten Pesisir Selatan, dan kabupaten-kabupaten lain penghasil batu akik di Sumatra barat; b). Para pengrajin batu akik yang dapat dijumpai di kota-kota Sumatra Barat; c). Para pedagang batu akik semua kota sumatra barat; d) para pemakai atau kolektor di komunitas batu akik yang ada di sumatra barat. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi . Adapun data primer yang diambil adalah data yang menyangkut tentang jenis, corak, warna dan penamaan batu akik dari seluruh daerah penghasil batu akik di Sumatra Barat.
2. Sebagai pendukung data primer, data sekunder diperlukan dalam penelitian ini. Data seckunder diperoleh dari institusi seperti dinas pariwisata, dinas perindustrian, dan dinas perdagangan diseluruh kota Sumatra barat. Data sekunder juga diperoleh dari media online seperti olx, buka lapak, dll. Disamping itu data sekunder juga diperoleh dari studi kepustakaan,

**3.3. Analisa Data**

Semua data primer yang diperoleh dianalisa untuk mengetahui nama-nama dari batu akik asli Sumatra Barat. Dalam penganalisaan data sekunder diperlukan untuk membanding atau mengecek kebenaran dan keselarasan informasi yang diperoleh antara satu informan dengan informan yang lainnya. Hasi dari analisa data primer dan data sekunder adalah teridentifikasinya nama-nama batu akik asli Sumatra barat. Kemudian analisa dilanjutkan dengan mengetahui pola penamaan dari batu akik Sumatra barat dengan menggunakan teori kata budaya yang diajukan Newmark (1988). Setelah pola penamaan diketahui, analisa selanjutnya adalah dampak dari pengunaan kata tertentu yang digunakan untuk penamaan batu akik, yaitu perluasan makna kata dengan menggunakan teori semantik yang diajukan oleh Richards *et al.* (1989) dan John Lyons (1993).

 BAB IV

BIAYA DAN JADWAL PENELITIN

**DAFTAR PUSTAKA**

* Mahardi Paramita, *Kemilau Batu Permata*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
* Evita P. Purnamasari, *Batu Akik Karya Seni Berharga Jutaan,* (Yogyakarta: Kobis, 2015)
* Gm. Bagaskara, *Sejarah Batu Akik Aura dan Kegunaannya*, (Surabaya: Dua Media, 2015)
* Evita P. Purnamasari, *Batu Akik Karya Seni Berharga Jutaan,*
* Putra Danayu, *Ensiklopedi Jenis-Jenis Batu Akik dan Permata*, (Putra Ayu, 2015)
* Kris Budiman, *Semata Permata,* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004)
* Barker, C. (2011). Cultural Studies: Theory and Practice: SAGE Publications.
* Bungin, Burhan. 2011. Kontruksi Sosial Media Massa. Kencana.
* Dwiatmini, Sriati. 2011. Upacara Adat Seren Taun Pada Masyarakat Kampung Budaya Sindangbarang Desa Pasireurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor: Analisis Fungsional. Bandung: Tesis.
* Fiske, John. 2005. “Understanding Popular Culture” dalam John Fiske, Reading the Popular, London & New York: Unwin Hyman.
* Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. : PT Rineka Cipta: Jakarta.
* Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
* Raco. J. R. M. E. 2010. Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya). Jakarta: Grasindo.
* Sedyawati, E. (2014). Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
* Strinati, D. (2009). Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer (A. Muchid, Trans.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
* Richards, J., Platt J. & Weber H., 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN